

Development Of A Local Culture-Based Learning Planning Guidebook With An In-Depth Learning Approach For Early Childhood

Pengembangan Buku Panduan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Pada Anak Usia Dini

Nur Lailatul Jannah¹, Irma Yuliantina², Sri Watini³

Pasca Sarjana PAUD, Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi^{1,2,3}

Email: tk1nurlaila@gmail.com¹, irmayuliantinaps@gmail.com², srie.watini@gmail.com³

*Corresponding Author

Received : 12 February 2026, Revised : 20 Maret 2026, Accepted : 20 April 2026.

ABSTRACT

This study aims to develop learning planning with an in-depth learning approach integrated with the local culture of Mimika Regency, in order to improve the quality of meaningful, conscious, and enjoyable learning for early childhood. The research method used is Research and Development (R&D) with the 4D model (Define, Design, Develop, and Disseminate). The research subjects involved 12 teachers and early childhood at TK Integral Al Amiin I Hidayatullah Timika and TK Satrad 243 Timika. Data collection techniques included observation, interviews, expert validation, and practicality questionnaires. The results of the study show: (1) factual conditions in the field indicate an urgent need for a local culture-based learning planning guidebook with an in-depth learning approach; (2) the development of the guidebook was carried out through an ethnographic study of Kamoro and Amungme cultures which resulted in a product in the form of a seven-chapter guidebook with a holistic integration between the in-depth learning approach and local culture; (3) the results of expert validation show that the guidebook is in the "Very Appropriate" category (89%) and can be used without revision; (4) Teachers' responses to the use of guidebooks were very positive with a significant increase in their ability to develop learning plans from the "Sufficient" to "Good" category. This research contributes to the development of a local culture-based learning model with an in-depth learning approach for early childhood, which can be a reference for education practitioners and policy makers in efforts to preserve culture through formal education.

Keywords: Deep Learning, Papuan Local Culture, Learning Planning, Early Childhood Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan budaya lokal Kab. Mimika, guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan bagi anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate). Subjek penelitian melibatkan 12 guru dan anak usia dini di TK Integral Al Amiin I Hidayatullah Timika dan TK Satrad 243 Timika. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, validasi ahli, serta angket kepraktisan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kondisi faktual di lapangan mengindikasikan kebutuhan mendesak akan buku panduan perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam; (2) pengembangan buku panduan dilakukan melalui studi etnografi budaya Kamoro dan Amungme yang menghasilkan produk berupa buku panduan tujuh bab dengan integrasi holistik antara pendekatan pembelajaran mendalam dan budaya lokal; (3) hasil validasi ahli menunjukkan buku panduan berada pada kategori "Sangat Layak" (89%) dan dapat digunakan tanpa revisi; (4) respon guru terhadap penggunaan buku panduan sangat positif dengan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengembangkan perencanaan pembelajaran dari kategori "Cukup" menjadi "Baik". Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam untuk anak usia dini, yang dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dan pemangku kebijakan dalam upaya pelestarian budaya melalui jalur pendidikan formal.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Budaya Lokal Papua, Perencanaan Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini.

1. Pendahuluan

Pembelajaran Mendalam, sebagaimana didefinisikan dalam kerangka kerja Pendidikan Nasional Indonesia, merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Kerangka kerja ini terdiri atas empat komponen fundamental: dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran. Delapan dimensi profil lulusan yang dicanangkan meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi, yang kesemuanya menjadi kompetensi utuh yang harus dimiliki peserta didik.

Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki urgensi tinggi karena masa usia 0–6 tahun berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa masa usia dini adalah masa emas, yaitu periode ketika anak mengalami kemajuan pesat dalam berbagai aspek. Pada tahap ini, anak mampu mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan informasi baru yang diperoleh, serta meningkatkan kemampuan dalam memahami sesuatu dengan cara mengamati berbagai hubungan antara satu objek dengan objek lainnya berdasarkan persamaan dan perbedaannya (Watini, 2019a). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran mendalam pada jenjang PAUD perlu dirancang secara sistematis melalui kegiatan belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada anak. Pendekatan ini memungkinkan anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses eksplorasi, pengamatan, bertanya, serta menemukan pengalaman belajar secara langsung.

Penelitian neurosains menunjukkan bahwa sekitar 90% perkembangan otak terjadi pada usia dini, sehingga kualitas pembelajaran pada tahap ini sangat menentukan perkembangan anak di masa depan. Namun, praktik di banyak lembaga PAUD di Indonesia masih didominasi pendekatan *teacher-centered dan drill-based* serta belum memanfaatkan konteks budaya lokal sebagai sumber pembelajaran bermakna. Dalam hal ini, pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah pembelajaran yang berbasis bermain dan pengalaman langsung yaitu mengembangkan potensi anak melalui prinsip bermain sambil belajar, bernyanyi, dan bergerak sehingga dapat menarik minat anak dalam belajar. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran mendalam karena memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam proses belajar (Wahyuningrum & Watini, 2022).

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat besar dengan lebih dari 1.340 suku bangsa dan 718 bahasa daerah yang tersebar di 34 provinsi (BPS, 2022). Keberagaman ini mengandung nilai, tradisi, bahasa, seni, serta praktik kehidupan yang dapat menjadi sumber pembelajaran sekaligus sarana pembentukan karakter. Namun, globalisasi dan digitalisasi menyebabkan anak usia dini semakin mengenal budaya populer asing dibandingkan budaya lokal, sehingga berpotensi menimbulkan krisis identitas budaya.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD menjadi strategi penting untuk pelestarian budaya dan pembentukan identitas nasional. Penelitian Rahmawati dan Susanto (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan anak, memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*), serta mengoptimalkan hasil belajar secara holistik. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Adapun media pembelajaran dapat berupa alat bantu visual, audio, maupun audiovisual, sedangkan sumber belajar dapat berasal dari buku, lingkungan sekitar, maupun pengalaman langsung termasuk budaya. Pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar ini bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi, meningkatkan pemahaman peserta didik, serta menciptakan suasana

belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, seluruh komponen tersebut berperan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara optimal (Watini, 2019b).

Di Kabupaten Mimika, Papua, terdapat kekayaan budaya dari Suku Amungme, Kamoro, dan suku lainnya yang memiliki nilai filosofis dan kearifan lokal yang potensial diintegrasikan dalam pembelajaran PAUD. Namun, studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD di Timika belum memanfaatkan budaya lokal secara optimal karena keterbatasan sumber daya pedagogis dan perangkat ajar berbasis budaya lokal.

Pemerintah sebenarnya telah mendorong integrasi kearifan lokal melalui Kurikulum Merdeka (2022), Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, serta program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Namun, implementasinya di lapangan masih terbatas karena guru mengalami kesulitan menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Selain itu, penelitian sebelumnya memiliki beberapa keterbatasan: kajian pembelajaran mendalam lebih banyak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penelitian integrasi budaya lokal di PAUD umumnya masih bersifat deskriptif, serta masih sedikit kajian yang mengaitkan pembelajaran mendalam dengan konteks budaya Papua.

Studi pendahuluan pada Mei 2025 di TK Integral Al Amiin I Hidayatullah Timika dan TK Satrad 243 Timika menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran masih sangat minim. Dari 20 RPPH yang dianalisis, hanya 15% yang secara eksplisit mencantumkan unsur budaya lokal, dan sebagian besar hanya digunakan sebagai tema tanpa menggali nilai filosofisnya. Wawancara dengan 12 guru menunjukkan bahwa 75% guru memiliki pemahaman terbatas tentang pembelajaran mendalam, pengetahuan tentang budaya lokal Amungme dan Kamoro masih minim, serta referensi pembelajaran berbasis budaya lokal masih terbatas.

Observasi kelas juga menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal masih bersifat instruksional dan belum memberikan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi anak. Prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pembelajaran mindful, meaningful, dan joyful belum terlihat optimal.

Sebagai lembaga PAUD dengan visi pendidikan Islam integral, TK Integral Al Amiin I Hidayatullah Timika memiliki potensi menjadi pelopor implementasi pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal. Namun, lembaga ini masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam dengan kearifan budaya lokal Papua secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan buku panduan perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat menjadi acuan praktis bagi guru TK. Panduan tersebut diharapkan mampu membantu guru merancang pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam, sekaligus memperkuat pemahaman anak terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Selain itu, ketersediaan panduan yang komprehensif dan aplikatif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi guru dan keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran.

Perbedaan lain terletak pada pendekatan pengembangan yang menggunakan model partisipatif dengan melibatkan guru-guru TK, kepala sekolah, tokoh budaya lokal, dan ahli pembelajaran anak usia dini dalam proses validasi dan revisi produk. Pendekatan ini memastikan bahwa produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan dan dapat diimplementasikan secara efektif. Selain itu, buku panduan yang dikembangkan akan mengakomodasi keberagaman budaya lokal di Indonesia melalui penyediaan kerangka adaptable yang dapat disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal spesifik di berbagai daerah. Fleksibilitas ini merupakan nilai tambah yang tidak dimiliki oleh produk-produk sejenis yang telah ada sebelumnya.

Dengan latar belakang kondisi faktual di lapangan, gap penelitian yang teridentifikasi, serta urgensi pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul "Pengembangan Buku Panduan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dengan Pendekatan Pembelajaran

Mendalam pada Anak Usia Dini". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga responsif secara kultural dan bermakna secara kontekstual bagi anak-anak di Kabupaten Mimika khususnya, dan Papua pada umumnya.

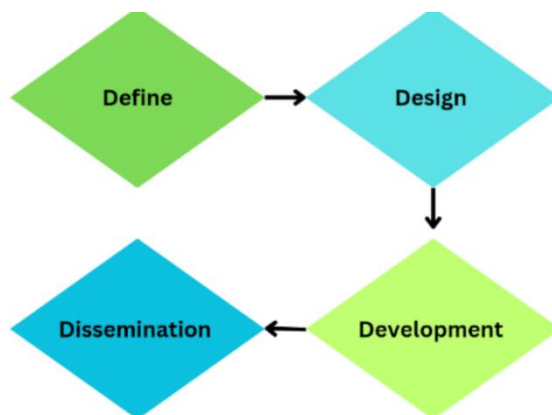
2. Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan buku panduan perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam, serta mengkaji proses pengembangan, tingkat kelayakan, dan respon guru terhadap penggunaan buku panduan tersebut dalam praktik pembelajaran. Fokus ini didasarkan pada pentingnya menghadirkan perangkat ajar yang tidak hanya kontekstual secara budaya, tetapi juga mampu mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di TK Integral Al Amiin I Hidayatullah Timika dan TK Satrad 243 Timika yang berlokasi di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik kedua lembaga yang berbeda, baik dari segi visi pendidikan maupun latar belakang sosial budaya. TK Integral Al Amiin I Hidayatullah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai keislaman dan kearifan lokal Papua, sedangkan TK Satrad 243 memiliki keragaman latar belakang peserta didik dari berbagai suku, agama, dan sosial, sehingga keduanya menjadi konteks yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendalam.

Sasaran penelitian ini adalah guru taman kanak-kanak yang mengajar di kedua lembaga tersebut, yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural dengan kekayaan budaya lokal seperti suku Amungme dan Kamoro. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAUD, khususnya dalam mendorong praktik pembelajaran yang tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman dan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan model 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974) yang meliputi tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate. Model ini dipilih karena memberikan kerangka yang sistematis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, mulai dari analisis kebutuhan hingga implementasi dan penyebarluasan. Subjek penelitian melibatkan 12 guru dan anak usia dini di kedua lembaga, sehingga memungkinkan proses pengembangan, validasi, dan revisi dilakukan secara komprehensif dalam mendukung penerapan pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal.



Gambar 1. Model 4D

3. Hasil dan Pembahasan

Kelayakan Model

Kelayakan buku panduan perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam divalidasi oleh tiga ahli, yaitu Magdalena Salea Sappe, S.E., M.M. (ahli PAUD), Dominikus Mitoro, S.E., M.Si. (ahli budaya lokal), dan Tri Fatchur Rohman, S.Pd., M.Pd. (ahli pembelajaran). Hasil validasi menunjukkan persentase 89%, yang termasuk kategori "Sangat Layak" (85%–100%) sesuai kriteria pada Tabel 3.4, sehingga buku panduan dapat digunakan tanpa revisi.

Aspek "Relevansi dengan Karakteristik PAUD" memperoleh nilai tertinggi 100% (Sangat Layak), menunjukkan bahwa panduan telah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 4–6 tahun dan pendekatan belajar melalui bermain. Sementara itu, aspek akurasi budaya lokal, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kualitas media visual memperoleh nilai 83,25% (Layak) sehingga memerlukan revisi kecil, terutama terkait penyajian dan keseimbangan informasi budaya lokal.

Secara umum, ahli PAUD dan ahli pembelajaran memberikan nilai rata-rata tertinggi 91,75%, sedangkan ahli budaya lokal memberikan 83,25%. Meskipun termasuk kategori "Sangat Layak", peneliti tetap melakukan revisi berdasarkan saran validator pada aspek konten, penyajian, dan grafika. Draft yang telah direvisi kemudian diujicobakan secara terbatas untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

Efektivitas Model

Proses uji coba efektivitas model diawali dengan studi etnografi terhadap budaya lokal Kamoro dan Amungme sebagai dasar pengembangan konten buku panduan yang autentik dan kontekstual. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke komunitas adat Suku Kamoro di wilayah Timika bagian timur hingga pesisir pantai untuk mengamati kehidupan sehari-hari dan praktik budaya masyarakat. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, termasuk Bapak Dominikus Mitoro sebagai tetua Suku Kamoro, yang memberikan pemahaman tentang filosofi "Kamoro" sebagai "manusia yang hidup" serta pentingnya seni ukir tradisional *maramowe* sebagai simbol identitas. Peneliti juga mewawancarai perwakilan Suku Amungme, yaitu Bapak Defwiton Kalabetme, untuk menggali informasi terkait filosofi, sejarah, dan kosakata bahasa setempat.

Selanjutnya, peneliti mendokumentasikan berbagai artefak budaya seperti ukiran pada perisai (tamate), patung, dayung, dan mangkuk yang memiliki makna simbolik dan nilai hukum adat. Kolaborasi juga dilakukan dengan pengrajin lokal dalam pembuatan noken untuk memahami teknik dan bahan khas yang digunakan, seperti kulit kayu pohon naru dan daun tikar dari pohon kopa. Selain itu, peneliti mengumpulkan cerita rakyat, seperti kisah "Mbiro-koteyau dan Naga Komodo" yang berkaitan dengan asal-usul Suku Kamoro, serta mendokumentasikan kosakata dasar bahasa Kamoro yang kemudian diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran. Hasil studi etnografi ini menjadi landasan kuat dalam pengembangan buku panduan pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung terciptanya pembelajaran mendalam dan bermakna bagi anak usia dini.

Sosialisasi dan Pengenalan Buku Panduan

Pada tahap sosialisasi dan pengenalan buku panduan, peneliti memperkenalkan produk kepada 12 guru dari TK Integral Al Amiin I Hidayatullah Timika dan TK Satrad 243 Timika melalui kegiatan workshop selama satu hari. Kegiatan ini diawali dengan presentasi konsep dasar yang mencakup penjelasan mengenai filosofi pembelajaran mendalam, pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD, serta struktur dan isi buku panduan yang dikembangkan. Selanjutnya, tim peneliti melakukan demonstrasi penggunaan buku panduan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, dengan menekankan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat

diintegrasikan secara kontekstual melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif berupa sesi tanya jawab yang memberikan ruang bagi guru untuk memperdalam pemahaman serta mengeksplorasi kemungkinan penerapan dalam praktik pembelajaran di kelas.



Gambar 2. Proses Sosialisasi

Pada tahap ini, guru menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama terhadap konten budaya lokal yang sebelumnya belum banyak mereka pahami secara mendalam. Hal ini tercermin dari salah satu pernyataan guru yang mengungkapkan bahwa meskipun telah mengajar di Timika selama tujuh tahun, baru melalui kegiatan ini ia memahami kedalaman filosofi dan kekayaan budaya Suku Kamoro yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini.

Workshop Buku Panduan

Setelah tahap sosialisasi, dilaksanakan workshop intensif yang berfokus pada pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Dalam kegiatan ini, guru dilatih untuk menganalisis capaian pembelajaran pada jenjang PAUD serta mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Selanjutnya, guru mempraktikkan penyusunan tujuan pembelajaran yang mengaitkan dimensi profil lulusan dengan konteks budaya setempat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga dibimbing dalam merancang pengalaman belajar yang mengikuti tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dengan memanfaatkan berbagai sumber budaya seperti permainan tradisional, cerita rakyat, dan kerajinan tangan Suku Kamoro. Selain itu, guru dilatih mengembangkan asesmen yang holistik dan kontekstual untuk mengukur perkembangan anak secara menyeluruh. Kegiatan ini diakhiri dengan simulasi pembelajaran, di mana guru menerapkan perencanaan yang telah disusun, kemudian melakukan refleksi bersama serta memperoleh umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta untuk penyempurnaan praktik pembelajaran.



Gambar 3. Workshop Pengembangan Perencanaan Pembelajaran

Praktik Implementasi di Kelas

Setelah workshop, guru diminta untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran secara mandiri dan mengimplementasikannya di kelas masing-masing selama satu minggu. Kegiatan ini diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan budaya lokal Kamoro dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Guru kemudian menyiapkan berbagai media pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti replika noken, gambar ukiran *maramowe*, dan alat musik tifa, sebagai sarana pendukung kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dirancang untuk menghadirkan pengalaman yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan bagi anak. Selama proses berlangsung, guru juga melakukan dokumentasi melalui foto, video, dan catatan observasi sebagai bahan refleksi dan evaluasi, serta melaksanakan asesmen perkembangan anak menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Untuk memastikan keterlaksanaan dan kualitas implementasi, tim peneliti turut melakukan observasi terhadap empat guru terpilih guna melihat secara langsung bagaimana integrasi budaya lokal dan pendekatan pembelajaran mendalam diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Pembelajaran Budaya Lokal Bersama Anak

Sebagai bagian dari implementasi pembelajaran, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan eksplorasi budaya Suku Kamoro yang memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna. Dalam kegiatan ini, anak-anak menyaksikan secara langsung proses pembuatan noken oleh pengrajin lokal, sehingga mereka dapat memahami nilai dan proses di balik kerajinan tradisional tersebut. Selain itu, anak-anak juga mendengarkan cerita rakyat Suku Kamoro yang dituturkan oleh guru, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga menumbuhkan imajinasi dan pemahaman budaya. Pengalaman belajar semakin lengkap ketika anak-anak diberi kesempatan mencoba memainkan alat musik tradisional seperti tifa, serta berpartisipasi dalam gerakan sederhana Tari Seka yang biasa ditampilkan dalam upacara adat masyarakat Kamoro. Kegiatan pembelajaran berbasis budaya ini menghadirkan pengalaman autentik yang tidak dapat diperoleh hanya di dalam kelas, sekaligus memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat.



Gambar 4. Proses Pembelajaran Memainkan Alat Musik Tradisional

Refleksi dan Evaluasi

Setelah tahap implementasi, dilakukan refleksi dan evaluasi bersama untuk menilai efektivitas buku panduan serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama penerapan di lapangan. Kegiatan ini diawali dengan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan seluruh guru peserta uji coba untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan keberhasilan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan empat guru terpilih guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengalaman individu mereka. Tim peneliti juga melakukan analisis terhadap berbagai dokumentasi pembelajaran, seperti foto, video, RPPH, dan hasil asesmen, untuk menilai kesesuaian antara praktik di kelas dengan konsep yang dikembangkan dalam buku panduan. Evaluasi turut melibatkan para ahli, baik dari bidang PAUD, budaya lokal, maupun pembelajaran,

sehingga memberikan sudut pandang yang lebih luas dan objektif. Hasil dari proses refleksi dan evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan buku panduan sebelum disebarluaskan dan diterapkan secara lebih luas.

Hasil Uji Coba

Hasil uji coba menunjukkan bahwa buku panduan perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Keefektifan ini tercermin dalam beberapa aspek:

a. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Perencanaan Pembelajaran

Untuk melihat peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam, dilakukan penilaian terhadap RPPH yang dikembangkan oleh guru sebelum dan sesudah menggunakan buku panduan. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Perencanaan Pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Kondisi		Keterangan
		Sebelum	Sesudah	
1	Integrasi budaya lokal dalam tujuan pembelajaran	Cukup	Baik	Guru mampu mengintegrasikan unsur budaya Kamoro dan Amungme secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran
2	Penerapan prinsip pembelajaran mendalam	Cukup	Baik	Guru mampu menerapkan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam perencanaan
3	Pengembangan pengalaman belajar (memahami, mengaplikasi, merefleksi)	Cukup	Baik	Guru mampu merancang aktivitas yang mengakomodasi ketiga tahap pengalaman belajar secara sistematis
4	Integrasi dimensi profil lulusan	Cukup	Baik	Guru mampu mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengembangan 8 dimensi profil lulusan
5	Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi	Cukup	Baik	Guru mampu menerapkan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan budaya lokal
6	Pengembangan asesmen yang holistic	Cukup	Baik	Guru mampu merancang asesmen yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan guru meningkat pada semua aspek, dari kategori “Cukup” menjadi “Baik” setelah menggunakan buku panduan.

Pertama, pada aspek integrasi budaya lokal dalam tujuan pembelajaran, sebelumnya guru hanya menyebutkan unsur budaya secara sederhana. Setelah menggunakan buku panduan, guru mampu mengaitkan budaya lokal dengan nilai-nilai filosofis, misalnya tujuan pembelajaran yang menekankan sikap gotong royong dalam pembuatan noken suku Kamoro. Kedua, pada penerapan prinsip pembelajaran mendalam, perencanaan pembelajaran menjadi lebih terarah. Guru mulai merancang pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful, dengan mengaitkan materi pada pengalaman anak serta menggunakan aktivitas yang menarik. Ketiga, pada pengembangan pengalaman belajar, guru tidak hanya fokus pada tahap memahami, tetapi juga mampu merancang kegiatan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, misalnya mengenalkan noken, membuat replika sederhana, dan mendiskusikan pengalaman belajar anak.

Hasil uji-t berpasangan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua aspek ($p < 0,01$), sehingga buku panduan terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Temuan ini juga diperkuat oleh wawancara guru yang menyatakan bahwa buku

panduan membantu mereka lebih percaya diri dan sistematis dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran.

Pembahasan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan praktik pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam di TK Integral Al Amiin I Hidayatullah Timika dan TK Satrad 243 Timika. Sebagian besar guru, yaitu sekitar 75%, belum memahami secara mendalam konsep *deep learning* dan penerapannya pada pendidikan anak usia dini. Data angket juga mengungkapkan bahwa 58,3% guru kurang memahami pembelajaran mendalam dan 58,4% kurang memahami budaya lokal Kamoro dan Amungme. Selain itu, 83,3% guru menyatakan keterbatasan sumber referensi budaya lokal, sehingga integrasi budaya dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan buku panduan yang dapat membantu guru mengintegrasikan pembelajaran mendalam dengan budaya lokal secara lebih sistematis dan kontekstual.



Gambar 5. Buku Panduan

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa buku panduan yang dikembangkan berada pada kategori “sangat layak” dengan persentase kelayakan sebesar 89%, sehingga dapat digunakan tanpa revisi besar. Aspek relevansi dengan karakteristik anak usia dini memperoleh nilai tertinggi, yaitu 100%, yang menunjukkan kesesuaian dengan perkembangan anak usia 4–6 tahun serta pendekatan bermain sambil belajar. Sementara itu, aspek akurasi budaya lokal, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kualitas media visual memperoleh nilai 83,25% dengan kategori “layak”, sehingga hanya memerlukan revisi kecil untuk penyempurnaan.

Respon guru terhadap penggunaan buku panduan menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 83,3% guru menyatakan bahwa buku mudah dipahami, 91,7% menyatakan buku tersebut meningkatkan pemahaman mereka tentang pembelajaran mendalam, dan 75% menyatakan peningkatan pemahaman terhadap budaya lokal. Hasil uji coba juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dari kategori “cukup” menjadi “baik”. Selain itu, observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan peningkatan keterlibatan anak sebesar 85%, antusiasme belajar sebesar 90%, dan kemampuan refleksi sebesar 78%, yang sejalan dengan konsep pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan sumber daya dan variasi pemahaman guru terhadap budaya lokal, namun secara keseluruhan buku panduan ini juga berkontribusi dalam mendukung pengembangan profesional guru.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kondisi faktual di lapangan menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak terhadap buku panduan

perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Sebagian besar guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam secara utuh, masih terbatas dalam pemahaman terhadap budaya lokal suku Kamoro dan Amungme, serta menghadapi keterbatasan sumber referensi yang relevan. Akibatnya, perencanaan pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum, belum mengintegrasikan budaya lokal secara sistematis, dan belum mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam.

Selain itu, hasil validasi ahli menunjukkan bahwa buku panduan yang dikembangkan berada pada kategori “sangat layak” dengan persentase 89%, sehingga dapat digunakan tanpa revisi besar. Aspek relevansi dengan karakteristik PAUD memperoleh penilaian tertinggi, sedangkan aspek akurasi budaya lokal, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kualitas media visual berada pada kategori layak dan hanya memerlukan revisi kecil untuk penyempurnaan.

Respon guru terhadap penggunaan buku panduan juga menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana sebagian besar guru menyatakan bahwa buku mudah dipahami dan digunakan. Hasil uji coba memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam, dari kategori “cukup” menjadi “baik”. Implementasi buku panduan ini juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan respons anak dalam pembelajaran, mendorong transformasi budaya belajar di kelas menjadi lebih bermakna, serta berkontribusi pada pengembangan profesional guru.

Referensi

- Bråten, O. M. H., & Skeie, G. (2020). ‘Deep learning’ in studies of religion and worldviews in Norwegian schools? the implications of the national curriculum renewal in 2020. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel11110579>
- Costa, A., & Kallick, B. (2000). *Habits of Mind: A developmental series. Habits of Mind*.
- Fullan, Michael, & Langworthy, M. (2014). A Rich Seam How New Pedagogies Find Deep Learning Authors. In *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part B: Journal of Engineering Manufacture*.
- Fullan, Michael, Quinn, J., & McEachen, J. (2018a). Deep learning: Engage the world change the world. In *Deep learning: Engage the world change the world*.
- Fullan, Michael, Quinn, J., & McEachen, J. (2018b). Engage the World Change the World. *SAGE Publications Ltd.*, 1–313.
- Ge, D., Wang, X., & Liu, J. (2021). A Teaching Quality Evaluation Model for Preschool Teachers Based on Deep Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i03.20471>
- Goering, S., Yuste, R., Ienca, M., Andorno, R., Mollo, A. A., Schleim, S., Chircop, A., Letalik, N., McDorman, T. L., Roiston, S. J., Maffettone, P. S., Benanti, P. P., Perelló, C. A., Das, J., Forlini, C., Porcello, D. M., Rommelfanger, K. S., Salles, A., Llano, F. H., ... Vidal, C. (2022). Toward an International Agenda to Protect the Forum Internum. *Frontiers in Human Neuroscience*.
- Gracia, A., Yudha, R. P., & Tajuddin, S. (2025). ANALYSIS OF THE IMPACT OF USING VOICE CONNECTING BOX ON CHILDREN ' S CONCENTRATION AND FOCUS IN LEARNING THE TRUTHS OF SOUND LANGUAGE IN AL-QURAN EDUCATION. 3(6).
- Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: a synthesis and conceptual model. *Npj Science of Learning*. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia. (2025). *Pembelajaran Mendalam : Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (T. K. P. K. dan Pembelajaran (ed.)). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kurniati, A., & Wahira, W. (2024). Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini*, 5(2), 1252–1264. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.1015>
- Lestari, T., Su'ad, S., & Kusmanto, A. S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Program Entrepreneurial Kids Makanan Khas Gresik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4967>
- Nasution, R. A., & Amelia, N. (2024). Kelayakan Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Terapan Nilai Islam. *Jurnal Raudhah*, 12(2), 216. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v12i2.3937>
- Nieveen, N., & Folmer, E. (2013). Formative evaluation in educational design research. *Educational Design Research. Part A: An Introduction*.
- Novitawati, N., & Anggreani, C. (2021). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Bermuatan Budaya Lokal Tepian Sungai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.767>
- Peters, M. A. (2018). Deep learning, education and the final stage of automation. In *Educational Philosophy and Theory*. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1348928>
- Richards, B. A., Lillicrap, T. P., Beaudoin, P., Bengio, Y., Bogacz, R., Christensen, A., Clopath, C., Costa, R. P., de Berker, A., Ganguli, S., Gillon, C. J., Hafner, D., Kepecs, A., Kriegeskorte, N., Latham, P., Lindsay, G. W., Miller, K. D., Naud, R., Pack, C. C., ... Kording, K. P. (2019). A deep learning framework for neuroscience. In *Nature Neuroscience*. <https://doi.org/10.1038/s41593-019-0520-2>
- Rivo Panji Yudha, & Rika Sepriani. (2024). Feasibility Of Electronic Comics For The Introduction Of Clean And Healthy Living Behaviors At Mulya Fajar Kindergarten, Indragiri Hulu Regency. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(3), 851–865. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i3.438>
- Siti Mariyam, F., Enoch, & Arif Hakim. (2022). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Media Papan Stik Berhitung di Kelompok B TK Al-Ittihad. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3323>
- Smith, T. W., & Colby, S. A. (2007). Teaching for Deep Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*. <https://doi.org/10.3200/tchs.80.5.205-210>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan). *Alfabeta*.
- Sultan, U. I. N., Muhammad, A., Samarinda, I., Kh, J., Hasan, A., & Timur, K. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran PAUD Di Tenggara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7346–7355. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2140>
- Sungkono, S., Trilisiana, N., & Prabowo, M. (2022). PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PENILAIAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN. *Akademika*. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.2112>
- Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2785>
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>
- Watini, S. (2019a). Implementasi model pembelajaran sentra pada TK Labschool STAI Bani saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110.
- Watini, S. (2019b). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Yusup, P. M. (2016). Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan. In *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*.